

## PRAKTIK ORANGTUA DALAM PENGAWASAN PERGAULAN REMAJA GUNA MENCEGAH KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN (KTD)

Fitriana Putri Utami  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan  
E-mail: [fitriana.utami@ikm.uad.ac.id](mailto:fitriana.utami@ikm.uad.ac.id)

### ABSTRACT

*Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood accompanied by physical and hormonal changes. Sexual maturity in adolescence causes the emergence of sexual interest and high curiosity about sexuality. This makes adolescents very vulnerable to lead to premarital sexual behavior and the occurrence of unwanted pregnancies. This study aims to find out the practices of parents in providing adolescent social risk management at unwanted pregnancy. This research is a qualitative study with a case study approach. The informants in this study were seven people who were selected purposively with the criteria of parents who had teenage boys and girls (12-21 years) and were known to have been dating. Data validation uses triangulation of sources, namely teenagers who have been dating as many as three people. Data is taken by independent interview and analyzed using content analysis. Supervision by parents on child relationships includes parents having to know who their children are, supervising children's personal phone calls, setting curfew rules and giving penalties if the child violates. Parents also secretly checked children's personal items, even moved children's schools because the school environment was considered to have a bad influence. Monitoring by parents is intended so that children avoid bad relationships and risk the occurrence of unwanted pregnancy, but parents rarely give messages regarding reproductive health and sexuality to their teenagers. Parents are expected to be able to carry out family-based reproductive health and sexuality education to improve adolescents' understanding of the adverse effects and efforts to prevent unwanted pregnancy.*

**Keywords :** *unwanted pregnancy; parental supervision; adolescent association.*

### ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang disertai adanya perubahan fisik dan hormonal. Kematangan seksual pada usia remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas. Hal ini menjadikan remaja sangat rentan mengarah pada perilaku seks pranikah dan terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik orangtua dalam memberikan pengawasan pada pergaulan remaja yang berisiko pada KTD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study*. Informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang yang dipilih secara purposive dengan kriteria orangtua yang memiliki anak laki-laki dan perempuan berusia remaja (12-21 tahun) dan diketahui pernah berpacaran. Validasi data menggunakan triangulasi sumber yaitu remaja yang telah berpacaran sebanyak tiga orang. Data diambil dengan indepth interview dan dianalisis menggunakan *content analysis*.

Pengawasan yang orangtua lakukan terhadap pergaulan anak antara lain orangtua harus mengenal betul siapa teman sepermainan anak, mengawasi telepon pribadi anak, menetapkan aturan jam malam dan memberikan hukuman jika anak melanggar. Orangtua juga secara diam-diam mengecek barang pribadi anak, bahkan memindahkan sekolah anak karena lingkungan sekolah dinilai memberikan pengaruh buruk. Pengawasan yang orangtua lakukan ditujukan agar anak terhindar dari pergaulan yang tidak baik dan berisiko pada terjadinya KTD, akan tetapi orangtua masih jarang memberikan pesan terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada anak/remajanya. Diharapkan orangtua mampu menyelenggarakan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas berbasis keluarga untuk meningkatkan pemahaman remaja terkait dampak buruk dan upaya pencegahan KTD.

**Kata Kunci :** Kehamilan tidak diinginkan; pengawasan orangtua; pergaulan remaja.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai adanya perubahan pada aspek fisik, emosi dan psikososial yang tentunya akan memberikan implikasi pada kehidupan sosialnya. Perubahan hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan dan perasaan-perasaan yang baru. Ketertarikan untuk menjalin hubungan yang lebih intim mulai terjadi di masa remaja. Hal ini dibuktikan dengan mulai menjalin kedekatan dengan lawan jenis dengan melakukan pacaran. Remaja mulai menyadari adanya perkembangan pada perasaan dan dorongan-dorongan seksual serta bagaimana hal-hal tersebut muncul dan diekspresikan (Soetjiningsih, 2004).

Kasus seksual pranikah di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) terhadap responden berusia 15-24 tahun yang belum menikah pada tahun 2012 didapatkan 0,7% remaja perempuan berusia 15-19 tahun dan

1,8% remaja perempuan berusia 20-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan untuk remaja laki-laki terdapat 4,5% pada usia 15-19 tahun dan 14,6% pada usia 20-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual (Badan Pusat Statistik, 2013). Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta diketahui bahwa terjadi kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD).

Peningkatan aktifitas seksual dikalangan kaum remaja, tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi termasuk HIV dan AIDS, penyakit menular seksual (PMS) dan alat-alat kontrasepsi (Suryoputro, 2006). Remaja Indonesia masih minim mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, karena untuk penyampaian informasi mengenai hal itu masih dianggap

tabu. Hal ini dapat dilihat dari Pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS pada remaja berusia 15 – 19 tahun meliputi 10 pertanyaan pada Riskesdas 2010, 62,1% remaja dikategorikan memiliki pengetahuan yang kurang (Sudikno BS, 2011). Selain itu, mayoritas remaja (50,5%) remaja merasa lebih nyaman membicarakan masalah seksual dengan teman dibandingkan dengan orangtua, guru ataupun petugas kesehatan sehingga tidak menutup kemungkinan informasi yang mereka terima masih simpang siur (BKKBN, 2014).

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sering kali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang sepatutnya, mereka akan termakan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak mereka. Ada beberapa pendapat yang bilang, ”*sex education*” memang pantas diberikan oleh orang tua, karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Apalagi anak pada masa pubertas (Safita R., 2013).

Kurangnya dukungan orangtua menjadi salah satu penyebab penyimpangan perilaku seksual pra nikah remaja. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan (Haryani DS, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orangtua memberikan pengawasan pada pergaulan anak guna mencegah KTD pada anak remaja mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan case study. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak remaja berusia 12-21 tahun di Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* dengan kriteria kriteria orangtua yang memiliki anak remaja laki-laki dan perempuan yang sudah pernah berpacaran. Informan yang didapat dalam penelitian ini adalah tujuh orangtua dan tiga informan remaja sebagai triangulasi sumber. Jumlah informan tersebut diperoleh berdasarkan kejenuhan data yang telah didapatkan peneliti. Pengambilan data dilakukan *indepth interview*

dengan mendatangi rumah informan yang terpilih pada bulan Juni-Agustus 2017. Instrument penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara mendalam yang memuat pertanyaan seputar praktik orang tua dalam mengawasi pergaulan anak beserta sanksi bila dilanggar dan pesan kesehatan reproduksi yang diberikan orang tua pada anak remajanya. Hasil yang didapat dalam penelitian ini dianalisis dengan *content analysis*.

## HASIL

Dalam mengawasi pergaulan anak, orangtua menerapkan praktik pengawasan seperti dibawah ini

- a. pengawasan pada telepon pribadi remaja

Beberapa orangtua tidak memberikan *handphone* kepada anak remajanya dikarenakan orangtua takut penggunaan *handphone* akan disalahgunakan oleh remaja dan mengganggu waktu belajar remaja. Beberapa orangtua yang telah memberikan *handphone* kepada anak remajanya, melakukan pengawasan pada komunikasi anak mereka dengan mengecek *handphone* pribadi anak. Namun hal ini tidak dilakukan oleh semua orangtua, beberapa orangtua juga mengaku tidak pernah mengecek *handphone* anaknya karena sudah merasa percaya dengan anak.

“..... iya saya cek SMSnya, kalau yang besar yang cowok itu baru SMA saya kasih HP. Bukannya saya pelit karena sewaktu SMP itu sangat menentukan dimana dia akan kuliah karena kan kalau mau kuliah yang menentukan bukan nilainya, tapi saya wanti-wanti tugas utamanya itu belajar” (ANS)

“.....kalau HP egak pernah sih say ngecek-ngecek” (SRT)

- b. Mengenal teman sepermainan anak

Mengenal siapa teman anak tersebut. Hal ini dinilai penting oleh orangtua terutama bila anak tersebut akan pergi keluar rumah. Selain mengenal nama, beberapa orangtua juga meminta kontak teman anaknya tersebut dan mengetahui diimana ia tinggal.

“.....Pokoknya kalau saya harus tabu dia mainnya sama siapa temen akrabnya siapa saja, saya harus tabu nama dan kontaknya malah alamatnya saya tabu juga, kalau di sekolah saya tanyaain mainnya sama siapa saja jadi saya tabu teman akrabnya. Jadi itu tadi dia pergi gak pamit nanti pulang pasti saya marahin.” (ATK)

“.....oh iya kalau itu saya harus tabu perginya sama siapa terus kemana, saya harus tabu.” (MRT)

- c. Pengaturan jam malam

Keseluruhan orangtua menetapkan aturan jam malam pada

anak remajanya. Jam malam yang ditentukan berkisar dari jam 20.00 – 22.00 pada hari sekolah, pada hari Sabtu orangtua memberikan kelonggaran terkait jam malam ini. Orangtua juga menetapkan sanksi jika anak remaja pulang kerumah melebihi jam malam tanpa alasan yang jelas. Orangtua akan terus menelepon dan menanyakan keberadaan anaknya bahkan sampai menjemput ketempat dimana anak tersebut berada.

*“..... Kalau jam malam saya terapkan gak boleh lebih dari jam 8, tp pernah waktu itu langgar dijemput temennya mau acara ulangtabun tapi jam 8 belum pulang, saya telpon dianya alesannya kok gak ada motor untuk nganter pulang, akhirnya sampai saya jemput itu anak sama kakaknya yang laki padahal jauh tapi baru setengah perjalanan anaknya udah pulang, pokoknya peraturan saya gak boleh lebih dari jam 8 malam.”*  
(MRT)

*“..... iya jam 9 anak saya sudah harus sampai rumah, yang cowok cewek..... dan ternyata pulangny sampai setengah 12, nanti saya telponin kok belum pulang sampai jam segini. Nanti pas dia pulang tak tegur kok sampai jam segini mainnya trus dia minta maaf”* (ATK)

d. Mengecek barang pribadi anak

Orangtua merasa khawatir anak mereka dapat terpengaruhi oleh perilaku negative dari temannya, seperti perilaku merokok.

Kekhawatiran itu semakin kuat saat orangtua tahu benar bahwa teman sepermainan anaknya sudah terbiasa merokok. Hal ini membuat orangtua sering mengecek barang pribadi anak seperti tas sekolah secara diam-diam.

*“..... Jadi temannya kalau kesini itu pasti ngerokok, jadi saya sering ngeceki tas nya atau bajunya anak saya bau rokok apa gak, soalnya kalau dia ngerokok kan pasti bau.”*  
(ATK)

e. Memindahkan sekolah anak

Salah seorang subyek penelitian mengaku anaknya semakin sulit diatur sejak menginjak Sekolah Menengah Pertama. Hal ini dilatarbelakangi oleh lingkungan pertemanan anak di sekolah yang tidak sehat. Teman-teman sekolah anaknya terkenal sebagai siswa yang nakal bahkan sang anak sering dimintai uang oleh temannya. Oleh karena itu, untuk menghindari anak semakin terjeerumus pada pergaulan yang tidak benar, orangtua memutuskan untuk memindah sekolah anak meskipun sekolah yang baru berlokasi sangat jauh dari rumah.

*“.....setelah lulus nilainya sangat jatuh kan bingung mau ngelanjutin sekolah dimana akhirnya saya masukan ke SMP swasta muhammadiyah 7 ternyata disana saya tahu temen-temenya kok ternyata gask beres*

*gitu terus akhirnya saya pindah ke SMP muhammadiyah 5 walaupun jaraknya jauh ayahnya yang antar, tapi kan maksud saya biar pergaulannya baik gitu dan berangkatnya bisa di pantau kalau yang dulu kan dia naik sepeda sendiri kadang sama temen jadikan kerepotan untuk mengawasinya.” (MRT)*

f. Pengawasan orangtua pada perilaku berpacaran anak

Orangtua yang memiliki anak sudah cukup umur memberika izin pada anaknya untuk berpacaran, sedangkan orangtua yang memiliki anak masih sekolah melarang untuk berpacaran. Meskipun orangtua memberikan izin pada anaknya untuk berpacaran, namun orangtua tetap melakukan pengawasan khusus.

*“.....itu dari awal saya udah bilang boleh pacaran tapi sebatas pacaran tidak boleh macem macem merlakukan hal-hal yang bukan haknya hal hal yang bukan miliknya jangan dilakukian karena itu juga larangan, yang kedua harus mencapai tujuan hidupmu dulu.”(ANS)*

*“..... ya udah saya wanti wanti harus serius gak boileh pacaran kalau pacaran saya pindah SMK gitu.”(MRT)*

g. Pesan kesehatan reproduksi pada remaja

Mayoritas informan tidak memberikan pesan terkait

kesehatan reproduksi terkait pencegahan KTD pada anak. Pesan kesehatan reproduksi yang diberikan sebatas perawatan saat menstruasi pada saat aak perempuan mulai memasuki masa pubertas. Informan lain memberikan pesan terkait bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

*“Ngomongin kesehatan reproduksi gak pernah mbak..... paling saya kasih tau soal mens aja ke anak yang perempuan pas pertama-pertama mens dulu.” (ANS)*

*“paling ini sib mbak, saya kasih tau aja kalau bagian ini (menunjuk dada), ini (menunjuk perut), sama ini (menunjuk alat kelamin) jangan sampe dipegang-pegang, sama bagian ini (menunjuk paha) juga” (ATK)*

## PEMBAHASAN

Orangtua adalah bagian penting dalam kehidupan remaja, mereka dapat memberikan nilai-nilai pada remaja baik secara langsung maupun tidak langsung. Orangtua juga memerankan peran yang krusial dalam keseluruhan perkembangan remaja, terutama dalam perkembangan mental dan sosial. Mengingat issue kesehatan reproduksi berperan penting dalam kesehatan remaja secara keseluruhan, pembahasan mengenai komunikasi antara orangtua dan remaja

menjadi kesehatan reproduksi dan seksualitas menjadi menarik untuk didalami (Oo, Yin Thet Nu; Zaw Ko Ko; Than, Kyu Kyu; Mg, Mg The; Mar, 2011).

Pengawasan yang dilakukan oleh orangtua erat kaitannya dengan kepercayaan orangtua kepada anak. Orangtua yang memiliki kepercayaan tinggi pada anak cenderung tidak melakukan pengawasan yang berlebihan kepada anak remajanya. Dengan kepercayaan yang orangtua berikan kepada anak menjadikan remaja lebih terbuka dan lebih banyak mengungkapkan apa yang remaja alami di dalam pergaulannya (Haryani DS, 2015).

Pengawasan langsung yang dilakukan oleh informan seperti mengecek handphone milik anak dan menetapkan jam malam dinilai tepat karena menurut (Haryani DS, 2015) penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan yang bebas, serta semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai di televisi, *handphone*, komputer dan media massa. Efek dari penggunaa fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin mencontoh perilaku yang dilihatnya, salah satunya perilaku berpacaran. Masa pacaran telah diartikan sebagai masa untuk belajar

aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman hingga hubungan seksual (Haryani DS, 2015).

Dalam melakukan pengawasan pergaulan remaja, komunikasi antara orangtua dan remaja memegang peranan penting. komunikasi antara orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa salingmemahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang diantara keduanya.. Komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dalam hal ini antara orang tua dengan remaja adalah komunikasi yang timbal balik, ada keterbukaan, spontan dan ada *feedback*.(Haryani DS, 2015).

Pola asuh orangtua kepada remaja memegang peranan penting dalam perilaku seksual remaja, frekuensi remaja terlibat dalam perilaku yang menjurus ke hubungan seksual. Komunikasi terkait seksualitas yang terbuka dan positif antara remaja dengan orangtua, guru, dan teman sebayanya mampu menurunkan perilaku seksual yang berisiko dan mempromosikan perilaku yang positif termasuk menunda hubungan seksual sebelum pernikahan

(Selina et al., 2015). Namun pola interaksi antara orangtua dengan remaja terkait pencegahan KTD tidak mudah dilakukan. Menurut Bastian dalam penelitiannya diketahui beberapa hambatan yang muncul diantaranya rendahnya pengetahuan dan keterampilan orangtua terkait cara pencegahan KTD (Bastian, S., Kajula, L.J., Muhwezi, 2011).

Kesediaan anak dalam menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada orang tua sangat dibutuhkan dalam terjadinya komunikasi yang efektif. Dengan proses penyampaian secara terbuka dan jujur maka akan memudahkan orang tua dalam mengambil tindakan sehingga memperlancar dalam proses komunikasi dan juga meningkatkan hubungan interpersonal keduanya. hambatan komunikasi yang terjadi seperti anak tidak mau mengatakan apa yang sedang dirasakannya karena merasa takut dan malu kepada orang tuanya (Putra, 2013).

## KESIMPULAN

Bentuk pengawasan yang orang lakukan terhadap pergaulan remaja antara lain mengawasi telepon pribadi anak remaja, menetapkan aturan jam malam, mengecek barang pribadi remaja, memindahkan sekolah anak. Diperlukan adanya keterbukaan antara orangtua dan anak remajanya, serta meningkatkan komunikasi

antara orangtua dengan remaja terutama komunikasi yang berhubungan dengan pencegahan KTD pada remaja.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta.
- Bastian, S., Kajula, L.J., Muhwezi, W. . (2011). No Title. *Reproductive Health Journal*, 8(25), 1–17.
- Haryani DS, H. K. (2015). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu of Adolescent in SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, (3), 140–144.
- Oo, Yin Thet Nu; Zaw Ko Ko; Than, Kyu Kyu; Mg, Mg The; Mar, K. K. A. S. (2011). Do parents and adolescents talk about reproductive health ? Myanmar adolescents' perspective. *South East Asia. Journal of Public Health*, 1(5), 40–45.
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35–53.
- Safita R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Edu Bio Journal*, 4, 32–40.

- Selina F. Esantsi, Francis Onyango, Gloria J. Quansah Asare, Emmanuel O. Kuffour, Placide Tapsoba, Harriet Birungi, I. A. (2015). *Are Parents Talking to Adolescent about Sexuality? Evidence from Four Slums in Ghana. Step Up Evidence Brief*. Accra: Population Council.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sudikno BS, S. (2011). Pengetahuan HIV dan AIDS pada Remaja di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 145–154.